



## **Penguatan Kapasitas Gembala dan Pengerja dalam Pelayanan Jemaat di GPdI Anugerah Kefamenanu**

**Ezra Tari<sup>1\*</sup>, I Made Suardana<sup>2</sup>, Fenetson Pairikas<sup>3</sup>, Erasmus Toudengga<sup>4</sup>**

<sup>1, 3, 4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

\*Corresponding author: [tariezra@gmail.com](mailto:tariezra@gmail.com)

*Received* 18-05-2026

*Revised* 26-05-2026

*Published* 24-06-2026

### **ABSTRAK**

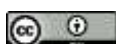
Pembangunan jemaat yang dinamis menuntut kehadiran gembala dan pengerja yang kompeten dalam aspek spiritual, manajerial, dan relasional. Hal ini terjadi minimnya pembinaan berkelanjutan mengakibatkan stagnasi pertumbuhan iman jemaat, lemahnya koordinasi pelayanan, dan krisis kaderisasi pemimpin. Kondisi ini mendesak dilakukannya pengabdian berupa pembinaan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi gembala dan pengerja dalam membangun jemaat. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui seminar kebangunan rohani, lokakarya manajemen gereja, dan pendampingan lapangan selama tiga bulan. Hasil kegiatan menolong gembala dan pengerja memahami pertumbuhan jemaat. Pemahaman teologi praktis meningkat yang terlihat dari kemampuan menyusun pengajaran kontekstual; terbentuknya tim kerja yang solid dengan komunikasi terbuka. Penanganan konflik secara dewasa; tersusunnya rencana strategis pelayanan tahunan yang partisipatif. Peningkatan antusiasme jemaat dalam ibadah, tumbuhnya kelompok sel baru, dan pulihnya relasi harmonis antara pemimpin dan jemaat. Kesimpulannya, pembinaan berkelanjutan merupakan kunci revitalisasi peran gembala dan pengerja dalam pembangunan jemaat berkaitan aspek Persekutuan, pengajaran dan pelayanan sosial sehingga model ini dapat diadaptasi bagi gereja-gereja lain.

**Kata kunci:** Pelayanan Gereja; Pengembangan Kepemimpinan; Pengajaran Kontekstual

### **ABSTRACT**

*The development of a dynamic congregation demands the presence of pastors and church workers who are competent in spiritual, managerial, and relational aspects. Currently, the lack of ongoing training has resulted in a stagnation of the congregation's faith growth, weak ministry coordination, and a leadership succession crisis. This situation urgently requires community service in the form of structured training to enhance the competence of pastors and church workers in building the congregation. The method used is participatory training through spiritual revival seminars, church management workshops, and on-site mentoring for three months. The results of the activity have helped pastors and church workers comprehend congregational growth. Understanding practical theology has increased, as evidenced by the ability to develop contextual teaching and the formation of a solid working team with open communication. Conflict resolution is handled maturely, and a participatory annual strategic ministry plan has been established. Furthermore, there is an increase in congregational enthusiasm for worship, the growth of new cell groups, and the restoration of harmonious relationships between leaders and the congregation. In conclusion, ongoing training is crucial for revitalizing the roles of pastors and church workers, enabling them to effectively build a congregation through fellowship, teaching, and social services, a model that can be adapted by other churches.*

**Keywords:** Church Ministry; Leadership Development; Contextual Teaching



## PENDAHULUAN

Pembinaan gembala dan pengerja merupakan kunci pembangunan jemaat, karena kualitas rohani, kompetensi. Pembinaan yang terarah pada gembala dan para pelayan akan berdampak langsung pada kedewasaan iman, karakter, dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Pengabaian kehidupan spiritual oleh seorang hamba Tuhan akan melahirkan sosok yang tidak dapat dipercaya, sekaligus berdampak negatif bagi warga gereja (Buulolo et al., 2021). Gembala berperan melengkapi visi dengan perencanaan, mengomunikasikan visi, membangkitkan semangat, menjadi penggerak dalam gereja, serta melatih para pemimpin penerus (Sombolayuk et al., 2024). Banyak gereja mengalami stagnasi karena peran gembala dan pemimpin tidak dijalankan secara maksimal, baik akibat kurangnya pemahaman tugas, lemahnya manajemen, maupun minimnya program pembinaan sistematis.

Keteladanan hidup gembala memiliki pengaruh tinggi terhadap pertumbuhan gereja. Spiritualitas yang otentik dan kehidupan keluarga gembala yang harmonis menjadi *role model* penting bagi pembentukan karakter dan iman jemaat. Komunitas jemaat dapat mencapai kematangan spiritual dan etis secara optimal berkat peran krusial dari contoh hidup yang murni dari keluarga gembala (T & Paruba, 2025).

Oleh karena itu, menjalankan amanat untuk memuridkan ini menuntut seorang gembala memiliki pemahaman mendalam tentang Firman Allah dan fondasi iman Kristen. Selain aspek teologis, mereka juga wajib memiliki karakter yang teruji serta karunia rohani yang memadai untuk melayani jemaat dengan efektif (Agus Indratno et al., 2022). Sebagai wadah pendidikan dalam gereja, pemuridan menegaskan betapa krusialnya aspek edukasi bagi pertumbuhan iman jemaat. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan proses pemuridan ini sangat bergantung pada peran aktif dan keterlibatan seorang gembala jemaat (Gea et al., 2023).

Tanggung jawab ini diwujudkan secara nyata melalui pemberian pengarahan serta pelatihan yang bertujuan untuk mendewasakan iman seluruh warga jemaat (Hutagalung & Lie, 2021). Dalam upaya mewujudkan visi Allah, gereja menghadapi tantangan dan kekuatan kuasa gelap sehingga harus tetap konsisten serta berdiri teguh. Keteguhan ini diperlukan agar kasih Allah dapat menjangkau dunia melalui gereja dan seluruh orang percaya. Gereja yang kuat adalah yang melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, karena penyertaan Allah tersedia bagi setiap pribadi dan jemaat yang setia mengerjakan misi-Nya (Tembay & Harefa, 2020).

Oleh sebab itu, pembinaan murid harus dijadikan prioritas pastoral demi membangun gereja yang dewasa, kuat, dan berdampak (Adelia Tamo Ina & Yeremia Hia, 2025). Peran seorang gembala tidak terbatas pada memimpin jemaat, tetapi juga mencakup tanggung jawab penuh atas perkembangan spiritual mereka. Demi memenuhi tanggung jawab tersebut, gembala wajib membekali seluruh warga jemaat melalui pengajaran, pembinaan, pengarahan, serta pelatihan yang berkesinambungan (Hutagalung & Lie, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pembinaan para gembala dan pengerja di Gereja GPdI Anugerah Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur, dengan tujuan utama membangun kapasitas kepemimpinan pastoral demi kemajuan jemaat secara holistik. Analisis situasi menunjukkan bahwa gereja ini melayani jemaat

dari beragam latar belakang sosial ekonomi, mayoritas petani, pedagang kecil, dan pegawai negeri. Kehidupan sosial di Kefamenanu masih kental dengan nilai gotong royong dan solidaritas kekerabatan, namun pengaruh individualisme modern mulai terasa, sehingga kepemimpinan gereja dituntut mampu mempertahankan kohesi sosial. Teknologi digital menyediakan ruang baru bagi interaksi. Namun di sisi lain, hal ini menciptakan pola hubungan individualistis berbasis jaringan (*networked individualism*) yang melemahkan nilai-nilai komunal konvensional dalam kehidupan berjemaat (Siahaya & Dias, 2025). Aspek religi menunjukkan semangat beribadah jemaat tinggi, tetapi sebagian besar pengerja tidak mengenyam pendidikan teologi formal, mereka belajar secara otodidak atau dari pelatihan singkat, sehingga pemahaman doktrinal dan metodologi pelayanan terbatas (Honesty Oke, 2024).

Kehidupan bermasyarakat juga menghadapi tantangan karena peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi dan resolusi konflik sosial masih minim, serta koordinasi antar pengerja buruk yang mengakibatkan program jemaat berjalan sendiri-sendiri dan tidak berkelanjutan (Olabamiji, 2022). Kerangka konseptual pelayanan kasih yang berfokus pada pemberdayaan, yang dapat diadopsi oleh gereja-gereja lokal lain untuk mewujudkan kesejahteraan jemaat yang berkelanjutan (Widya Ariyani & Greget Widhiati, 2024).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan prioritas yang spesifik, konkret, dan benar-benar dihadapi mitra adalah rendahnya kompetensi manajerial dan pastoral para gembala serta pengerja dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program pembangunan jemaat. Selain itu, rendahnya kapasitas pengerja berdampak pada kelelahan gembala yang harus menangani hampir semua pelayanan sendiri, serta potensi konflik internal akibat pembagian tugas yang tidak jelas. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas gembala dan pengerja GPdI Anugerah Kefamenanu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan jemaat melalui pelatihan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang diterapkan dalam program pengabdian ini adalah pelatihan (*training*), yang dirancang tidak sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan keterampilan praktis dan perubahan sikap. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama yang dihadapi GPdI Anugerah Kefamenanu adalah perlunya peningkatan kapasitas nyata para gembala dan pengerja dalam membangun jemaat, mulai dari kemampuan memuridkan, mengelola kelompok kecil, hingga merancang program pembinaan yang kontekstual. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif, berpusat pada peserta, dan menekankan kombinasi antara teori, demonstrasi, praktik, dan refleksi. Peserta yang menghadiri kegiatan berjumlah 30 orang. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai tanggal 5 sampai 6 Mei 2026. Lokasi kegiatan dilaksanakan di GPdI Anugerah Kefamenanu. Alamat gereja GPdI Kefamenanu: Jl, Basuki Rachmat, Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur.

Metode ini dibagi ke dalam empat bagian utama sebagai berikut.

### **1. Analisis Kebutuhan dan Penyusunan Modul Kontekstual**

Bagian awal pelatihan dimulai dengan identifikasi kebutuhan spesifik para gembala dan pengerja. Tim pelaksana PkM melakukan wawancara dan diskusi kelompok terarah untuk memetakan tantangan riil di lapangan, seperti minimnya pemahaman tentang model pemuridan yang sesuai budaya lokal, lemahnya keterampilan memfasilitasi diskusi Alkitab, atau kurangnya strategi pembinaan berbasis karunia. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang kontekstual, sederhana, dan aplikatif. Modul berisi panduan langkah demi langkah, lembar kerja, serta alat bantu visual yang mudah dipahami. Partisipasi peserta dalam tahap ini memastikan materi yang disampaikan benar-benar menjawab kebutuhan mereka, bukan sekadar teori umum dari luar.

### **2. Penyampaian Materi Teoretis secara Dialogis**

Bagian kedua adalah pembekalan wawasan melalui sesi kelas yang interaktif. Berbeda dari ceramah satu arah, pemateri menyampaikan pokok-pokok penting tentang pembangunan jemaat, prinsip kepemimpinan hamba, dan dinamika pertumbuhan gereja dengan gaya dialogis. Peserta didorong untuk bertanya, berbagi pengalaman, bahkan menyampaikan keraguan. Materi yang dibahas antara lain landasan teologis penggembalaan, tahapan perkembangan iman jemaat, dan peran pengerja sebagai fasilitator pertumbuhan rohani.

### **3. Praktik dan Simulasi Terbimbing**

Puncak dari pelatihan adalah bagian praktik. Setelah menyaksikan demonstrasi, peserta secara bergiliran mempraktikkan keterampilan yang sama dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang mentor. Misalnya, seorang pengerja berperan sebagai pemimpin sel, sementara rekan lain berperan sebagai jemaat dengan karakter yang sudah ditentukan. Mereka kemudian mensimulasikan jalannya pertemuan kelompok kecil, mulai dari membuka percakapan, mengajukan pertanyaan diskusi, hingga menutup dengan doa. Mentor memberikan umpan balik langsung dengan tetap menjaga suasana yang membangun. Bagian ini juga mencakup praktik menyusun rencana pembinaan jemaat selama tiga bulan ke depan, yang langsung dikerjakan peserta dengan menggunakan modul dan lembar kerja. Simulasi dan latihan berulang menciptakan pengalaman belajar yang melekat, sehingga keterampilan dapat langsung diinternalisasi.

### **4. Evaluasi, Refleksi, dan Rencana Tindak Lanjut**

Bagian terakhir adalah evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pelatihan. Peserta diajak merefleksikan apa yang telah dipelajari, perubahan apa yang mereka rasakan, serta tantangan yang mungkin muncul saat menerapkannya kembali di jemaat. Pelatih memfasilitasi forum diskusi di mana setiap peserta mempresentasikan rancangan program pembinaan jemaat yang telah mereka susun, kemudian menerima masukan dari peserta lain dan pelatih. Dari sini disepakati rencana tindak lanjut

konkret, seperti pendampingan berkala melalui grup WhatsApp, kunjungan lapangan oleh tim PkM, serta jadwal evaluasi dalam dua bulan mendatang. Langkah ini memastikan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti di ruang pertemuan, melainkan berlanjut menjadi gerakan pembangunan jemaat yang berkesinambungan. Dengan struktur lima bagian yang sistematis dan partisipatif ini, metode pelatihan mampu mentransformasi para gembala dan pengerja menjadi motor penggerak pertumbuhan iman jemaat di GPdI Anugerah Kefamenanu.

## HASIL KEGIATAN

Hasil Kegiatan dijabarkan sebagaimana kegiatan pelaksanaannya dengan jadwal Kegiatan:

Kegiatan seminar berlangsung selama dua hari, Selasa–Rabu, 5–6 Mei 2026, pukul 09.00–14.00 WITA di GPdI Anugerah Kefamenanu.

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Selasa 5 Mei 2026

| Waktu         | Kegiatan                                                                                                    | Pelaksana                       |
|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| 09.00 – 09.30 | Registrasi Peserta dan Pembukaan                                                                            | Panitia                         |
| 09.30 – 10.00 | Sambutan dan Doa Pembukaan                                                                                  | Pdt. Joutje L. Pangemanan, S.Th |
| 10.00 – 10.45 | Materi I – [Pemuridan Gereja Masa Kini]                                                                     | Dr. Ezra Tari                   |
| 10.45 – 11.00 | Tanya Jawab & Diskusi                                                                                       | Moderator                       |
| 11.00 – 11.45 | Materi II – "Rekonstruksi Ontologis Pembangunan Jemaat Berbasis Integrasi Oikos–Oikodomē "                  | Dr. Fenetson Pairikas           |
| 11.45 – 12.00 | Tanya Jawab, Diskusi & Penutup Sesi                                                                         | Pdt. Joutje L. Pangemanan, S.Th |
| 12.00-14.00   | Materi III – "Ketaatan dalam Pelayanan: Membangun Fondasi Spiritual bagi Pelayan Tuhan yang Berintegritas"" | Erasmus Toudengga, M.Pd         |

\*Sumber : TIM Pengabdian Kepada Masyarakat

**Tabel 2.** Jadwal Kegiatan Rabu 6 Mei 2026

| Waktu         | Kegiatan                         | Pelaksana                 |
|---------------|----------------------------------|---------------------------|
| 09.00 – 09.15 | Pembukaan Sesi Hari Kedua        | Dr. Ezra Tari (Moderator) |
| 09.15 – 10.15 | Materi IV – "Pertumbuhan Jemaat" | Dr. I Made Suardana       |
| 10.15 – 10.30 | Tanya Jawab & Diskusi            | Moderator                 |
| 10.30 – 11.00 | Refleksi dan Pendalaman Materi   | Dr. Ezra Tari             |
| 11.00 – 11.45 | Sesi Lanjutan / Diskusi Panel    | Semua Narasumber          |
| 11.45 – 12.00 | Penutup dan Doa                  | Dr. Ezra Tari             |

\*Sumber : TIM Pengabdian Kepada Masyarakat

## **Materi 1 – Pemuridan Gereja Masa Kini**

**Narasumber:** *Dr. Ezra Tari*

Ezra Tari membawakan materi dengan tema "Pemuridan Gereja Masa Kini". Pemuridan muncul sebagai pusat perhatian banyak gereja karena dipandang sebagai kunci pertumbuhan Rohani di tengah dunia modern. Sinergi dengan rekan sevisi, pola pengutusan jemaat untuk memuridkan orang lain menjadi strategi pendidikan yang efektif bagi keberlangsungan iman (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021). Identifikasi tipe spiritualitas jemaat dapat digunakan sebagai landasan strategis dalam menentukan model pemuridan yang paling tepat di lingkungan gereja (Sitepu, 2020). Hasil studi tersebut dapat memberikan kontribusi strategis bagi para pemimpin gereja dalam upaya mengembangkan kualitas rohani komunitas mereka (Gea et al., 2023). Pemuridan harus dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan agar gereja mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Pembinaan berkelanjutan yang mencakup persekutuan, pengajaran Alkitab, pendampingan, dan pelayanan sosial. Gereja tidak hanya mempererat hubungan antarjemaat tetapi juga membentuk pribadi yang kokoh dalam iman, aktif melayani, serta siap menghadapi tantangan zaman (Remita Nian Permata Zendrato et al., 2024). Gereja yang bertumbuh dengan baik memupuk perkembangan iman yang dinamis. Dengan demikian, gereja yang berfungsi optimal akan membentuk umat percaya yang tangguh dan penuh kasih, yang menjadi terang bagi sesama (Iman Pasrah Zai & Yeremia Hia, 2025).

Sebelum kegiatan, sebagian besar pengerja memandang pemuridan sebagai "program tambahan" gereja. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun rancangan pengajaran kontekstual. Program pelayanan cenderung bersifat spontan dan terpusat pada gembala. Setelah pelatihan, setiap pengerja mampu menyusun rencana kerja tiga bulanan yang mencakup jadwal kelompok sel, jadwal pengajaran, dan program diakonia.

Rencana ini disusun secara bersama dalam simulasi terbimbing (bagian praktik metode pelatihan) dan disepakati sebagai dokumen resmi jemaat. Hubungan antar pengerja bersifat formal dan kaku, sering terjadi miskomunikasi yang menyebabkan tumpang tindih program. Setelah mengikuti simulasi dan diskusi panel, peserta melaporkan bahwa mereka mulai mengadakan pertemuan koordinasi mingguan yang lebih santai namun terstruktur. GPdI Anugerah Kefamenanu kini memiliki jadwal pendampingan berkala oleh tim PkM (melalui kunjungan lapangan dan grup WhatsApp). Gembala setempat, Pdt. Joutje L. Pangemanan, menyatakan bahwa pihaknya akan mengadaptasi modul pelatihan untuk kaderisasi pemimpin muda.





**Gambar 1:** Moderator dan Pemateri

## **Materi 2 – Pembangunan Jemaat Berbasis Oikos Nomos**

**Narasumber:** *Dr. Fenetson Pairikas*

Fenetson Pairikas membawakan materi dengan tema "Pembangunan Jemaat Berbasis Oikos Nomos". Konsep Oikos Nomos atau pengelolaan rumah tangga ini berakar dari tradisi Perjanjian Baru yang memandang gereja sebagai keluarga Allah yang saling merawat dan membangun. Kedekatan relasi antaranggota menjadi tanda penting dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan iman. Dengan mengembalikan gereja pada hakikatnya sebagai keluarga Allah (*oikos*) serta memanfaatkan perkembangan teknologi masa kini. Gereja dapat menjadi ruang yang efektif dan kondusif bagi pembinaan serta pertumbuhan iman jemaat (Selviana Ina Kii & Riste Tioma Silean, 2025). Gereja perlu bersikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya kontemporer agar tetap relevan dalam menjalankan pelayanannya. Namun, gereja juga harus tetap teguh menolak nilai-nilai budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Alkitab (Råmunddal, 2015). Pembangunan jemaat berbasis oikos menekankan gereja sebagai keluarga Allah dengan relasi dekat yang menopang pembelajaran dan pembinaan iman.

Peserta belajar memetakan potensi dan karunia masing-masing. Akibatnya, terjadi reorganisasi tim pelayanan: pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan minat. Pengerja muda yang memiliki kemampuan musik diberi tanggung jawab penuh untuk membina paduan suara, sementara pengerja lain yang memiliki latar belakang pertanian diminta mengelola program ketahanan pangan jemaat.



**Gambar 2:** Pemateri dan Peserta Seminar

### **Materi 3 – Ketaatan dalam Pelayanan: Membangun Fondasi Spiritual bagi Pelayan Tuhan yang Berintegritas**

Narasumber: Erasmus Toudengga

Dalam materi yang berjudul *“Ketaatan dalam Pelayanan: Membangun Fondasi Spiritual bagi Pelayan Tuhan yang Berintegritas”*, Erasmus Toudengga menekankan bahwa pelayanan yang berkenan kepada Tuhan harus dimulai dari kehidupan yang taat kepada firman Allah. Ketaatan dipandang bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan gereja atau tanggung jawab organisasi. Bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan pelayanan. Pelayanan yang sejati berangkat dari ketaatan kepada Allah dan penundukan diri sebelum “kehebatan” kepemimpinan. Ketaatan membentuk karakter dan integritas, bukan ambisi pribadi. Studi ini menegaskan bahwa Gereja memerlukan para pelayan yang memiliki ketangguhan, integritas. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus dan berakar pada karakter, kasih, ketaatan, serta kesiapan menderita guna memperkuat iman jemaat, mendorong pertumbuhan gereja, dan memuliakan Allah (Priscilla F T Paay et al., 2025).

Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa tantangan pelayanan masa kini semakin kompleks. Para pelayan gereja harus menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan berbagai godaan yang dapat melemahkan spiritualitas. Gereja dipanggil untuk menjadi alat Allah dalam mewujudkan visi-Nya bagi dunia dengan memancarkan kasih dan kemuliaan-Nya kepada semua orang. Dalam menjalankan tugas tersebut, gereja akan menghadapi berbagai tantangan dan kuasa kegelapan (Tembay & Harefa, 2017). Peserta melakukan refleksi diri. Dalam diskusi kelompok, 85% peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka cenderung mengutamakan aktivitas pelayanan di atas kehidupan rohani pribadi. Setelah



pelatihan, muncul komitmen bersama untuk membangun rutinitas doa dan studi Alkitab harian secara berkelompok. Tim PkM mencatat bahwa jadwal pelayanan, para pengerja tidak lagi saling menyalahkan. Gembala da Pengerja menggunakan pola "dialog pastoral" yang diajarkan: mendengarkan, mengakui kesalahan, dan mencari solusi bersama.

#### Materi 4 – Pertumbuhan Jemaat

**Narasumber:** *I Made Suardana*

I Made Suardana membawakan materi dengan tema "Pertumbuhan Jemaat". Prinsip-prinsip pertumbuhan gereja secara rohani maupun organisatoris. Pertumbuhan jemaat dipahami sebagai kombinasi pertumbuhan jumlah dan kedewasaan rohani. Penginjilan yang serius, kepemimpinan berkarakter Kristus, pemuridan dan pendidikan yang kuat. Persekutuan dan ibadah yang hidup muncul sebagai pilar utama. Dengan demikian, gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas (Suhartono, 2024).

Gereja yang kuat adalah gereja yang taat melaksanakan Mandat Agung Yesus Kristus, karena penyertaan Allah diberikan kepada mereka yang setia menjalankan panggilan-Nya (Tembay & Harefa, 2017). Gereja terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kekristenan. Gereja perlu terus melakukan evaluasi pelayanan agar jemaat bertumbuh menjadi dewasa dalam iman serta semakin aktif memberitakan keselamatan Allah melalui penginjilan demi mendukung pertumbuhan gereja secara kuantitatif (Suharso & Amazonia, 2024).

Gereja yang bertumbuh hampir selalu aktif menginjil secara personal, komunal, dan institusional, di tingkat lokal hingga internasional (Saptono, 2019). Gerakan jemaat biasa: Di kisah perintisan jemaat, orang percaya biasa, bukan hanya misionaris profesional, ikut melahirkan jemaat-jemaat baru (Tembay & Harefa, 2020). Kesiapsediaan menginjil dipengaruhi spiritualitas pribadi; ada hubungan kuat antara spiritualitas dan kesiapan menginjil di kalangan milenial (Lontoh et al., 2024). Misi penginjilan merupakan sarana efektif dalam mendorong pertumbuhan gereja melalui penerapan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat agar pemberitaan Injil dapat disampaikan secara tepat dan efektif (Manurung, 2020). Gerakan jemaat biasa dalam penginjilan menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya bergantung pada misionaris profesional.

Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta diberikan tes tertulis sederhana (10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian singkat) yang mencakup empat topik utama: konsep pemuridan, pembangunan jemaat berbasis relasi, ketaatan dan integritas pelayanan, serta indikator pertumbuhan jemaat.

**Tabel 3.** Evaluasi Ketercapaian Program

| Indikator Pemahaman                                        | Pre-test<br>(rata-rata) | Post-test<br>(rata-rata) | Peningkatan |
|------------------------------------------------------------|-------------------------|--------------------------|-------------|
| Konsep pemuridan sebagai inti misi gereja                  | 58,3                    | 86,7                     | +28,4 poin  |
| Prinsip pembangunan jemaat berbasis oikos (keluarga Allah) | 45,8                    | 81,3                     | +35,5 poin  |
| Ketaatan sebagai fondasi integritas pelayan                | 62,5                    | 88,3                     | +25,8 poin  |
| Indikator pertumbuhan jemaat                               | 50,0                    | 85,0                     | +35,0 poin  |
| Rata-rata keseluruhan                                      | 54,2                    | 85,3                     | +31,1 poin  |

\*Sumber : TIM Pengabdian Kepada Masyarakat



**Gambar 3:** Pemateri dan Peserta Seminar

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di GPDI Anugerah Kefamenanu meningkatkan kapasitas gembala dan pengerja. Peningkatan terjadi pada aspek spiritual, teologis, manajerial, dan relasional. Pendekatan partisipatif membantu peserta memahami tantangan pelayanan. Peserta juga mengembangkan keterampilan praktis. Materi pemuridan menegaskan pentingnya kedewasaan rohani, bukan hanya jumlah jemaat. Pendekatan

oikos (gereja sebagai keluarga Allah) memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Ketaatan dan integritas menjadi fondasi pelayanan yang berpusat pada Kristus. Pertumbuhan jemaat yang sehat membutuhkan penginjilan, pemuridan, dan pelayanan sosial secara berimbang.

#### **Saran pengembangan program:**

1. Perpanjang durasi pendampingan menjadi enam bulan. Pendampingan intensif diperlukan untuk memantapkan perubahan perilaku.
2. Kembangkan modul digital sederhana. Modul ini memudahkan kader muda belajar mandiri.
3. Adakan pelatihan berjenjang. Pelatihan lanjutan dapat fokus pada konseling pastoral dan manajemen konflik.
4. Libatkan jemaat awam sebagai fasilitator kelompok sel. Hal ini mempercepat replikasi model pembinaan.
5. Lakukan evaluasi berkala setiap tiga bulan. Evaluasi mengukur keberlanjutan program dan dampak jangka panjang.
6. Adaptasi model ini untuk gereja-gereja di wilayah Timur Indonesia. Karakteristik serupa memungkinkan adopsi langsung.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang yang telah memberikan dukungan dana sehingga kegiatan pembinaan gembala dan pengerja di GPdI Anugerah Kefamenanu dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan gereja, jemaat, dan seluruh peserta yang telah mendukung serta berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelia Tamo Ina, & Yeremia Hia. (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>
- Agus Indratno, Y. T., Dully, S., & Harianto, Y. H. (2022). Peranan Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Jemaat di Gereja Lokal. *Jurnal Salvation*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.45>
- Buulolo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161–174. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.59>
- Gea, L. D., Ruslin, R., & Blegur, R. (2023). Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat: Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1).

<https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.211>

- Honesty Oke, M. (2024). Theological Education in the Light of 2 Timothy 3:10-17: An Evaluation of Pastoral Ministry in Nigeria. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 7(1), 32–50. <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-T97OIDPA>
- Hutagalung, R. J., & Lie, R. (2021). Peran Gembala Jemaat dalam Pengajaran Agama Kristen terhadap Keterlibatan Warga Jemaat dalam Pelayanan. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.359>
- Iman Pasrah Zai, & Yeremia Hia. (2025). Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>
- Lontoh, F. O. L., Chia, P. S., Stella, Y., Siahaan, Y. Y., & Triono. (2024). Considering Organizational Commitment and the Spirituality Effect on Evangelism Readiness in Church Congregations in Surabaya. *Pharos Journal of Theology*, 105(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.217>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Olabamiji, E. O. (2022). Nehemiah as a Biblical Model of Volunteer Workers for effective Church Administration. *Pharos Journal of Theology*, 103(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2043>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>
- Priscilla F T Paay, Dennis Lesmana, & Melki Solon. (2025). Analisis Kriteria Pelayan Tuhan yang Berkualitas Menurut 2 Timotius 1:6–8 dalam Konteks Tantangan Pelayanan di Era Postmodern. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 203–211. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6651>
- Råmunddal, L. (2015). Hva handler menighetsutvikling egentlig om? *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, 2. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v2.5>
- Remita Nian Permata Zandrato, Johannes GB Panjaitan, & Megawati Manullang. (2024). Pembinaan Warga Gereja sebagai Landasan Penguatan Pelayanan Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.568>
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>
- Selviana Ina Kii, & Riste Tioma Silean. (2025). Pandangan Alkitab tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran dan Pembinaan Pada Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(2), 176–189. <https://doi.org/10.59581/jpat->

widyakarya.v3i2.5073

- Siahaya, J., & Dias, A. L. (2025). Dari “aku” ke “kita” yang terfragmentasi: Studi fenomenologi tentang krisis solidaritas komunal dalam gereja urban di era hiperindividualisme digital. *KURIOS*, 11(2), 556–568. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1256>
- Sitepu, N. (2020). Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>
- Sombolayuk, Y., Firdaus, F., & Tembang, S. (2024). Peran Kompetensi Manajerial Gembala dalam Mewujudkan Visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” di Gereja KIBAID Jemaat Marinding. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 318–338. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.243>
- Suharso, S., & Amazonia, P. C. (2024). Studi Kasus Tentang Pertumbuhan Gereja di Gereja Kristen Jawa Tawangmangu Wilayah Ngargoyoso. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.38189/jan.v5i1.748>
- Suhartono. (2024). Pemberdayaan Jemaat dan Pertumbuhan Gereja. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 149–156. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i2.73>
- T, H., & Paruba, N. S. (2025). Peran Keluarga Gembala Sidang Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Kerohanian Dan Karakter Jemaat Gereja. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 308–320. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.106>
- Tembay, A. E., & Harefa, F. L. (2017). Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1(1), 23–47. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/33>
- Tembay, A. E., & Harefa, F. L. (2020). Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 23–47. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>
- Widya Ariyani, & Greget Widhiati. (2024). Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen melalui Pelayanan Diakonia. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.58919/juftek.v7i2.217>